

# **IDEOLOGI DI BALIK TONIL-TONIL KARYA BUNG KARNO: FUNGSINYA BAGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI ENDE**

<sup>1</sup>Maria Matildis Banda

<sup>2</sup>Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UNUD  
Denpasar Bali

E-mail: maria\_matildis@unud.ac.id

<sup>2</sup>I Ketut Nama

<sup>2</sup>Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UNUD  
Denpasar Bali

E-mail: kt\_nama@unud.ac.id

<sup>3</sup>Alexander Bala

<sup>3</sup>Program Studi Bahasa Indonesia FKIP UNIFLOR Ende Flores

E-mail: naradiring@gmail.com

**Abstract**—Bung Karno menjalani masa pengasingan di Ende (1934 – 1938). Satu hal penting yang dilakukan di Ende adalah menulis tonil (drama), menjadi sutradara, sekaligus produser pementasan melalui “Kelimoetoe Toneel Club” yang dibentuknya. Disebutkan sekitar 12 tonil yang ditulisnya. Tiga di antaranya adalah “Rahasia Kelimutu”, “Rendo”, dan “Dokter Setan” dipilih untuk dikaji lebih lanjut. Dengan metode kualitatif dan pendekatan filologi tonil-tonil ditulis kembali dan dianalisis. Teori yang dipakai adalah teori struktur genetik Lucian Goldmann, teori sosiologi sastra, dan teori ideologi. Hasil penelitian mengemukakan ideologi yang diperjuangkan melalui rangkaian dramatik, hubungan antartokoh, serta nilai-nilai sosial budaya dalam tonil. Ideologi yang ditemukan antara lain: ideologi marhaenisme, ideologi multikultural, ideologi pendidikan, ideologi liberalisme, dan ideologi nasionalisme. Selain itu, penelitian ini membuka peluang ekonomi kreatif yang menggarisbawahi “nilai jual” pariwisata Kabupaten Ende dan Kota Ende sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW). Dalam konteks pariwisata, semua tonil karya Bung Karno dapat dipentaskan kembali di kota Ende, menyemarakkan hari lahirnya Pancasila (setiap tanggal 01 Juni) yang dirayakan Pemerintah Kabupaten Ende setiap tahun. Hal ini mendukung pembangunan pariwisata dengan menggunakan karya sastra (tradisi maupun modern) sebagai salah satu daya tariknya.

**Kata Kunci:** Bung Karno, Ideologi, Latar Daerah, Pariwisata, dan Tonil.

## **I. PENDAHULUAN**

Pembahasan tentang Soekarno atau Bung Karno, presiden pertama Republik Indonesia selalu menarik dan tidak pernah usia. Berbagai pikiran yang lahir dari sosok negarawan ini, semakin lama semakin bermakna bagi kesatuan NKRI. Ada banyak buku yang menulis tentang perjalanan politik semasa penjajahan Belanda, sejarah seputar kemerdekaan, bahkan kehidupan pribadinya yang tidak pernah selesai dikupas. Demikian pula pikiran-pikiran ideologis yang disampaikan dari Ende Flores pada masa pengasingannya di Ende (1934 - 1938). Ada dua hal yang dicatat sejarah. Pertama, pikiran tentang keislaman yang termuat dalam surat-suratnya kepada sahabatnya, H. Hasan di Bandung yang dikenal dengan nama Surat-Surat Islam (Tule, 2022). Kedua, tonil-tonil (drama) yang ditulis dan dipentaskannya di Ende (Banda, 2022).

Dalam penelitian ditemukan sejumlah naskah antara lain: “Rahasia Kelimutu”, “Rendo”, dan “Dokter Setan”. Semua naskah melukiskan insiden “pertempuran atau perlawanan” secara langsung maupun “perlawanan” urat saraf yang menegangkan keseluruhan cerita dan pengembangan karakter tokoh-tokoh.

Tonil tersebut menarik untuk dikaji. Pertama, untuk menjadikan tonil karya Bung Karno ini utuh sebagai sebuah naskah yang dapat disimpan (*closet drama*) maupun dipentaskan (*performing art*) dan dibaca - dipentaskan secara luas diperlukan sebuah kajian lengkap secara filologis yaitu metode kerja untuk mendapatkan naskah yang sudah mengalami penyuntingan tanpa mengubah substansi isinya. Kedua, tonil karya Bung Karno dapat dikaji dari aspek ideologi dan sejarah. Tonil adalah salah satu jalan keluar terbaik bagi Bung Karno untuk tetap berjuang secara verbal melalui rangkaian kata dan dialog dalam drama dengan azas-azas ideologis, yaitu 1) menolong diri sendiri; 2) *non cooperatie*; dan 3) *marhaenisme* sebagai visi perjuangannya. Visi ini diverbalkan melalui tonil yang ditulis dan dipentaskannya sekitar tahun 1934 - 1938 atau 7 tahun sampai 11 tahun sebelum Proklamasi 17 Agustus 1945, dan 70 tahun setelah NKRI. Melalui tonil dapat dijelaskan ideologi yang diperjuangkannya. Kebertahanannya untuk tetap berjuang melalui tonil yang dipentaskan dapat dianalisis lebih lanjut melalui rangkaian dramatik, hubungan antartokoh, ideologi yang termuat dalam tonil.

Penelitian ini membuka peluang ekonomi kreatif yang menggarisbawahi "nilai jual" pariwisata Kabupaten Ende dan Kota Ende sebagai daerah tujuan wisata (DTW). Kota Ende, Bung Karno, dan sejarah pembuangan Bung Karno di Ende adalah gagasan yang menarik dari sisi sastra, sejarah, dan pariwisata. Dalam konteks pariwisata, semua tonil karya Bung Karno dapat dipentaskan kembali di Kota Ende, menyemarakkan Hari Lahirnya Pancasila (setiap tanggal 01 Juni) yang dirayakan Pemerintah Kabupaten Ende setiap tahun. Hal ini akan mendukung aksi pembangunan pariwisata sastra atau pariwisata dengan menggunakan karya sastra (tradisi maupun modern) sebagai salah satu daya tariknya. Di samping karena kajian lengkap terhadap tonil-tonil Bung Karno selama keberadaannya di Ende (1934 -- 1938) belum pernah dilakukan, ketiga hal tersebut menjadi alasan mendasar mengapa topik ini dipilih untuk dikaji lebih lanjut dengan rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana latar daerah dalam struktur dramatik tonil-tonil karya Bung Karno selama pengasingan di Ende (1934 -- 1938); ideologi apakah yang ada di balik tonil-tonil karya Bung Karno selama masa pengasingan di Ende (1934 -- 1938); dan fungsi tonil bagi pembangunan pariwisata di Ende.

## **II. METODE DAN PROSEDUR**

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif yang menggarisbawahi peran pengarang (penulis). Pendekatan ekspresif selanjutnya dijelaskan dengan metode kualitatif yang berfokus pada studi kepustakaan dan studi lapangan. Identifikasi latar daerah dalam tonil-tonil karya Bung Karno selama pembuangan/pengasingan di Ende Flores (1934 -- 1938) dilakukan melalui studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan dilakukan melalui lokakarya dan *focus group discussion* (diskusi kelompok terpadu) di Universitas Flores Ende, dan wawancara dengan kerabat BoX Cfe (Komisi Komunikasi Sosial) SVD di Ende, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, dan tokoh budaya di Ende.

Studi pustaka dilakukan terhadap sejumlah tonil yang diperoleh melalui BPIP dari Yayasan Bung Karno, maupun data yang diperoleh melalui studi lapangan dan studi pustaka. Selanjutnya dikaji lebih dengan menggunakan teori strukturalisme genetik, teori sosiologi sastra, dan teori ideologi untuk menjelaskan tentang: "Ideologi di Balik Tonil-Tonil Karya Bung Karno dalam Masa Pengasingan (1934 - 1938): Fungsinya bagi Pengembangan Pariwisata di Ende Flores."

Prosedur penelitian sebagai berikut: menentukan data primer berupa naskah tonil "Rahasia Kelimutu", "Rendo", dan "Dokter Setan". Menjelaskan struktur naratif tonil yang sudah dikaji secara filologis; menemukan ideologi yang terungkap di balik tonil-tonil; tonil yang mudah untuk dibaca kembali (*closet drama* maupun *performing art*); dan fungsi alih wahana ketiga tonil bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Ende dan Ende sebagai kota sejarah.

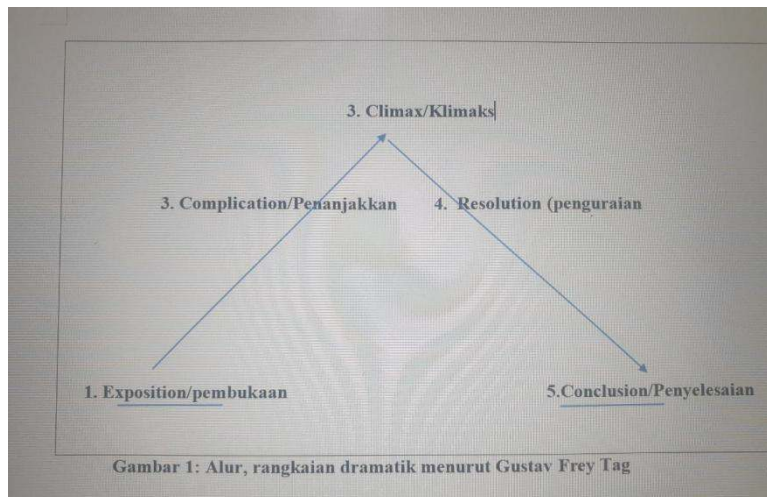
## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tonil menjadi salah satu jalan perjuangan Bung Karno untuk membebaskan diri dari kekejaman itu, menyampaikan pesan dan pikirannya tentang keyakinan tradisional, modernisme, harga diri, dan martabat bangsa. Melalui tonil Bung Karno berupaya mengkristalisasi tekad yang ideologis untuk bebas dari penjajah dan merdeka sebagai bangsa mandiri. Pemahaman Bung Karno tentang dramaturgi, mempengaruhi caranya mempresentasikan diri di Kota Ende. Bung Karno menjadi penulis naskah, sutradara, produser dan penonton tonil-tonilnya untuk membangkitkan semangat dan kesadaran ideologi antara lain dalam tonil "Rahasia Kelimutu", "Rendo", dan "Dokter Setan".

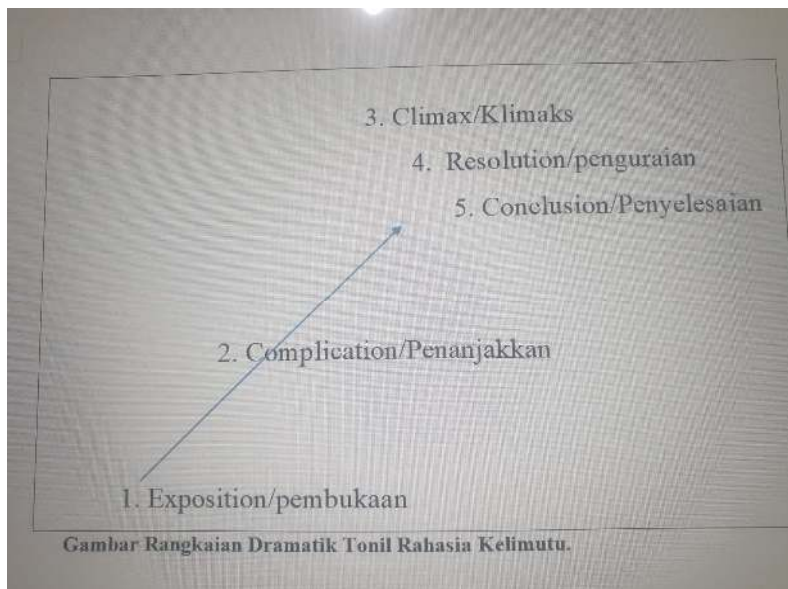
### 3.1 Struktur Dramatik Tonil-Tonil Karya Bung Karno

Tonil dari kata *toneel* yang berasal dari bahasa Belanda *toneel*, yang artinya 'pertunjukkan'. Pengertian tonil sama dengan drama suatu bentuk karya sastra yang dipentaskan. Kata tonil menggarisbawahi pertunjukkan drama, bentuk penyampaian seni yang dilakukan dengan dipertunjukkan di depan umum (Satoto, 2012, Bagian I). Pada kesempatan ini yang akan dibahas lebih lanjut adalah tonil sebagai naskah drama (struktur literer) yang memiliki nilai seni sebagaimana dijelaskan Satoto (2016) karya seni menghadirkan pengalaman lahir batin manusia, langsung maupun tak langsung melalui cakapan (dialog) dan lakuan (action), serta pengalaman rohani yang dilukiskan melalui penokohan atau perwatakan (karakterisasi). Ketiga naskah tonil yang dimaksud adalah "Rahasia Kelimutu", "Rendo", dan "Dokter Setan".

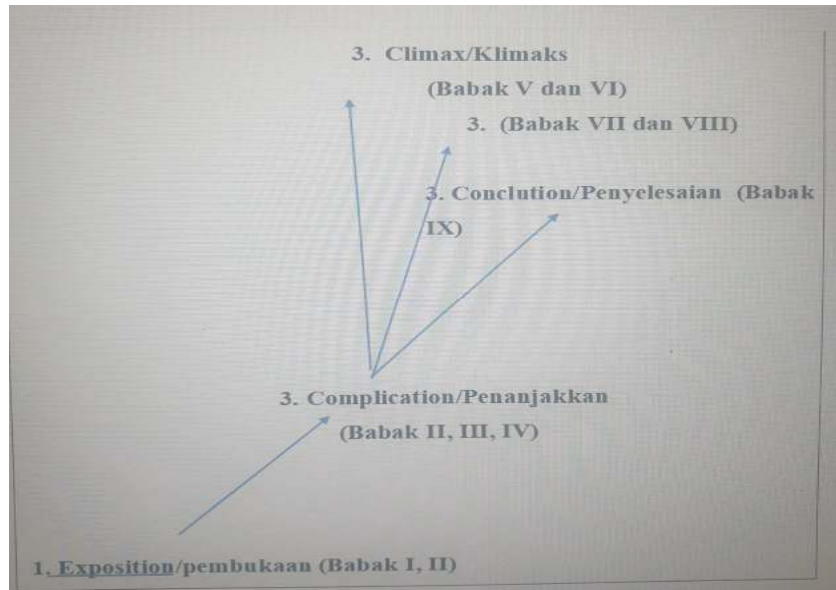
Frey Tag (Satoto, 2012) menjelaskan struktur tonil yang pada umumnya terjadi dalam rangkaian dramatik sebagaimana tergambar (gambar 1). Akan tetapi, struktur dramatik tonil karya Bung Karno menjelaskan hal yang berbeda dengan struktur dramatik tonil pada umumnya (gambar 2 dan gambar 3).



Gambar 1 struktur dramatik Frey Tag



Gambar 2 Struktur Dramatik Tonil "Rahasia Kelimutu"



Gambar 3: Struktur Dramatik Tonil "Rendo" dan "Dokter Setan"

Ketiga naskah ini melukiskan insiden "pertempuran" secara langsung maupun "pertempuran" urat saraf yang menegangkan keseluruhan cerita dan pengembangan karakter tokoh-tokoh. "Rahasia Kelimutu" dan "Rendo", tonil dengan latar kepercayaan tradisional daerah setempat dilukiskan dalam insiden yang berhubungan dengan pertempuran. Pertempuran antara Syarifuddin dan Rimabesi pada babak VII di depan Danau Kelimutu dalam "Rahasia Kelimutu", serta kehadiran perempuan penolong yang menyelamatkan Syarifudin. Pertempuran demi membela harga diri dan kehormatan perempuan pada babak IX di depan gua di Numba dalam "Rendo". Dalam "Dokter Setan" puncak konflik terjadi sejak babak pertama seorang dokter (Dokter Mzk) yang dapat menghidupkan orang mati (babak 1), berbagai persiapan dilakukan untuk menghidupkan orang mati (babak 2) dan jenazah yang dihidupkan yang dinamakan Robot oleh Dr. Mzk (babak 4), Robot berjalan kian kemari merusak apa pun (babak 5 dan 6), dan upaya untuk menghentikan Robot berhasil saat dipancing kembali untuk makan di laboratorium milik Dr. Mzk.

Ketiga tonil tersebut mengungkapkan tiga hal: 1) semangat untuk "lawan", tetap berjuang, dan selalu berada di puncak; 2) rangkaian dramatik setiap tonil bergerak cepat menyelesaikan cerita dimana klimaks, penguraian, serta penutup sama-sama berada pada titik klimaks; dan 3) menempatkan tokoh utama berada di puncak demi mencapai kemenangan. Ketiga hal ini yaitu semangat, bergerak cepat, dan berjuang keras untuk mencapai kemenangan menjadi karakter utama tonil-tonil karya Bung Karno.

### 3.3. Ideologi di Balik Tonil-Tonil Karya Bung Karno

Ideologi didefinisikan sebagai (1) sekumpulan konsep bersistem; (2) cara berpikir seseorang atau suatu golongan manusia; dan (3) paham, teori dan tujuan yang berpadu merupakan satu program sosial politik (KBBI, 2008: 538). Definisi tersebut mengimplikasikan satu tema besar, yakni ide, konsep atau gagasan. Ide, konsep atau gagasan tersebut akan melahirkan hasil pemikiran yang berlandaskan pada realitas dan peluang atau kemungkinan meraih masa depan. Ideologi sebuah karya sastra terkandung dalam bentuk pesan dan nilai-nilai terkandung di dalamnya. Unsur pesan ini merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra. Pesan atau amanat berkecenderungan menawarkan pesan atau nilai yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, perjuangan hak dan martabat manusia. Melalui analisis struktur dramatik tonil-tonil Bung Karno ditemukan 5 (lima) ideologi yaitu ideologi multikulturalisme, marhaenisme, liberalisme, pendidikan, dan nasionalisme.

1. Ideologi multikulturalisme dapat dicermati melalui eksistensi tokoh dan karakter. melalui tokoh-tokoh tonil yang digunakan. Seperti tokoh Syarifuddin dan Rimabesi dalam "Rahasia Kelimutu", Kapen Djabe Djawa, Rendo, Ndokerua, dan Kapten Spanyol dalam "Rendo", serta Wellem, Joko, Pak Ruslan Uttuh, dan Iros dalam

“Dokter Setan”. Pemberian nama tokoh adalah cerminan ideologi multikultural yang secara nyata ditemukan oleh Soekarno dalam kehidupan nyata sehari-hari di Ende. Selain proses interaksi dan tindakan nyata bersama orang-orang sekitar di lingkungan sosialnya, konsep, ide, dan gagasan atau ideologi tersebut juga merupakan hasil pemikiran cemerlang yang diperoleh Soekarno melalui berbagai bacaan yang dia dapatkan melalui perjumpaan dengan para Pastor asal Belanda, sahabatnya di Ende.

2. Ideologi Marhaenisme atau Kerakyatan. Dalam rentang periode sastra kolonial, muncul pertarungan antara ideologi kolonialisme dengan ideologi anti-kolonialisme. Di Ende, Soekarno mematangkan ide, gagasan, atau konsep tentang ideologi marhaenisme ini antara lain melalui tonil. Konsep “sosio-nasionalisme” berakar pada semangat kebangsaan untuk menjunjung tinggi peri kemanusiaan dan peri keadilan. Sedangkan, konsep “sosio-demokrasi” merupakan konsep demokrasi yang memperjuangkan keadilan sosial yang setara bagi seluruh rakyat, termasuk keadilan ekonomi. Dalam tonil ideologi ini terungkap

3. Ideologi Pendidikan, Liberalisme, dan Nasionalisme. Penggunaan angka-angka atau bilangan 45, 16, 18, dan kata delapan, laboratorium dalam tonil “Dokter Setan” menunjukkan tentang adanya dugaan atau ramalan. Angka-angka dan kata-kata yang bertautan langsung dengan kajian ilmu matematika dan ilmu fisika. Dugaan atau ramalan itu menjadi kebenaran, jika dikaitkan dengan momentum bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya. Laboratorium, misalnya menjadi ruang eksperimentasi. Ruang eksperimentasi mengandalkan keakurasian penggunaan alat dan instrumen yang akan digunakan. Selain keakurasian alat, ruang laboratorium menjadi ruang steril, ruang sunyi untuk memadu keahlian keilmuan dan gaya mengoperasikan perangkat laboratorium. Begitupun dengan kata-kata mayat, meja operasi, mati, ruang mesin adalah pilihan kata bidang kesehatan untuk proses bedah anatomi tubuh manusia. Kata-kata ini tentu mensyaratkan cara atau strategi menyusun kekuatan melawan penjajah. Optimisme Soekarno tentang kemerdekaan bangsa. Bahwa kematian manusia Indonesia adalah suatu fase sejarah yang amat menyedihkan karena para pemimpinnya sedang diasingkan, namun ideologi perlawanan tetap dikobarkan untuk menemukan semangat baru.

Seluruh konsepsi, ide, gagasan Soekarno bertujuan untuk menggerakkan rakyat melalui ideologi yang revolusioner melalui jalan pendidikan, liberalisme, dan nasionalisme. Karena dengan jalan inilah kemajuan dan peradaban sebuah bangsa akan tumbuh cemerlang di mata dunia.

### **3.3 Fungsi Tonil Bagi Pengembangan Pariwisata**

Tonil karya Bung Karno yang telah mengalami proses penyuntingan terdiri atas tiga judul: “Rahasia Kelimutu”, “Rendo”, dan “Dokter Setan”. Dalam penelitian dilakukan juga alihwahana tonil ke film. Artinya, tidak hanya tonil hasil suntingan, tetapi juga tentang film yang ditampilkan oleh BoxCafe, pimpinan Pater Yohan Wadu. Dalam waktu singkat, tonil Rahasia Kelimutu dan tonil Rendo difilmkan. Meskipun hanya berupa penggalan cerita, hal ini meyakinkan untuk publikasi demi ketersebaran informasi tentang tonil-tonil karya Bung Karno; serta gambaran fungsi tonil bagi pengembangan pariwisata sebagai berikut.

1. Tonil-tonil karya Bung Karno dapat dipentaskan kembali di Ende; terutama pada momen perayaan Bulan Pancasila (Juni -- Agustus setiap tahun). Selain berfungsi untuk memperkenalkan dan menambah daya tarik Ende sebagai DTW di Flores, yang lebih penting adalah bagaimana generasi muda mengetahui, mengerti, dan mengambil makna tonil serta berbagai ideologi yang ada di baliknya.

2. Lahirkan kreativitas seni pentas melalui berbagai teater sekolah, kelompok seni yang tumbuh dalam masyarakat. Dengan mementaskan kembali tonil karya Bung Karno, berbagai gagasan yang ideologis yang ditemukan dalam tonil dapat disebarkan. Dengan demikian, generasi baru dapat memahami dengan lebih baik bagaimana strategi Bung Karno menjaga semangat perjuangannya. Tonil juga dapat dialihwahanakan ke bentuk lainnya, misalnya puisi, cerpen, film, dan media seni lainnya yang sesuai dengan perkembangan teknologi.

3. Tonil dapat melahirkan generasi cerdas yang belajar dari perlawanan dan perjuangan Bung Karno membela keadilan dan kebenaran selama masa pengasingannya di Ende

## **IV. KESIMPULAN**

Pikiran-pikiran ideologis yang diperoleh melalui rangkaian dramatik tonil “Rahasia Kelimutu”, “Rendo”, dan “Dokter Setan” adalah: ideologi marhaenisme, ideologi pendidikan, ideologi ketuhanan, ideologi liberalisme, dan ideologi multikulturalisme. Pikiran ideologis ini dapat diangkat dan dinarasikan kembali melalui pementasan-pementasan drama/tonil. Karenanya tonil karya Bung Karno ini perlu ditulis kembali dengan Ejaan Yang Disempurnakan agar mudah dimengerti dan dipentaskan.

Pementasan tonil ini secara langsung maupun tak langsung berfungsi bagi pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif di Ende. Hal ini dapat dilakukan melalui Bulan Pancasila yang diselenggarakan Juni sampai Agustus setiap tahun di Ende.

Konsep dan ide yang termuat dalam tonil dapat pula menumbuhkan daya kreativitas seni pada generasi muda. Dengan mementaskan kembali tonil karya Bung Karno, berbagai gagasan yang termuat dalam tonil dapat disebarluaskan. Dengan demikian, generasi muda dapat memahami dengan lebih baik dan komprehensif tentang strategi Bung Karno dalam menjaga semangat perjuangannya. Selain itu, tonil juga dapat dialihwahkan ke genre lainnya, seperti puisi, cerpen, film, dan media seni lainnya sesuai dengan perkembangan zaman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada LPPM UNUD yang telah memfasilitasi terlaksananya Penelitian Unggulan Udayana ini. Terima kasih kepada Prodi Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Flores yang telah mendukung terlaksananya penelitian lapangan. Terima kasih kepada Komisi Sosial SVD melalui BoX Cafe Ende yang telah ikut ambil bagian dalam penelitian dan pementasan drama.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardhiati, Yuke. 2022. "Butir-Butir Mutiara Pancasila Sebelum dan Semasa Bung Karno di Ende" materi Diskusi Online "Tim Buku Hermeunetika Ir. Soekarno" 28 Maret 2022.
- [2] Adams, Cindy. 1966. *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- [3] Banda, Maria Matildis. 2020. "Bung Karno dalam Tonil dan Sutradara di Ende Flores: dari Keterasingan ke Penemuan Jati Diri" Makalah Webinar Pengasingan Bung Karno di Ende 1934 – 1938. Denpasar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- [4] Banda, Maria Matildis, 2022. "Fungsi Latar Daerah dalam Sastra Berbasis Tradisi Lisan Bagi Pembangunan Pariwisata di Ende Flores" Penelitian Unggulan Program Studi LPPM UNUD Denpasar: Universitas Udayana.
- [5] Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sosiologi sastra : sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Editum
- [6] Dhakidae, Daniel. 2013. "Soekarno:Memeriksa Sisi-Sisi Hidup Putra Sang Fajar" dalam *Soekarno Membongkar Sisi-Sisi Hidup Putra Sang Fajar*. Prisma. Vol. 32, No. 2 dan No. 3, 2013 hal 3 -16.
- [7] Dhakidae, Daniel. 2013. "Dari Tempat Pembuangan Menjadi Rumah Pemulihan" dalam *Soekarno Membongkar Sisi-Sisi Hidup Putra Sang Fajar*. Prisma. Vol. 32, No. 2 dan No. 3, 2013 hal 113-116.
- [8] Dilthey, Wilhelm, 1977. *Descriptive Psychology and Historical Understanding*. The Hague, Martinus Nijhoff.
- [9] Fairclough, Norman. 2003. *Analysis Discourse Textual Analysis for Social Research*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- [10] Goldmann, Lucien. 1981. *Method in The Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell.
- [11] Rizal, J.J. 2013. "Soekarno Cerita Tanpa Akhir Hantu Kudeta" dalam *Soekarno Membongkar Sisi-Sisi Hidup Putra Sang Fajar*. Prisma. Vol. 32, No. 2 dan No. 3, 2013 hal 215-242.
- [12] Satoto, Soediro. 2016. *Analisis Drama dan Teater Bagian I*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [13] Satoto, Soediro. 2016. *Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [14] Soekarno, tth. "Rahasia Gelimutu" Teks Drama/Tonil. (Diperoleh dari Yayasan Bung Karno Jakarta).
- [15] Soekarno, tth. "Rendo" Teks Drama/Tonil (Diperoleh dari Yayasan Bung Karno Jakarta).
- [16] Soekarno, tth. "Dokter Syaitan" Teks Drama/Tonil. (Diperoleh dari Yayasan Bung Karno Jakarta).
- [17] Van Suchtelen. 1921. *Mededeelingen van Het Bureau Vor De Bestuurszaken der Buitengewesten Bewerkt Door Het Encyclopaedisch Bureau. Aflevering XXVI Endeh Flores.N.V.Uitoev. Mij. Papirus, Weltevreden*.